

SIFAT NARSISISME DAN SIKAP TERHADAP *GENERATIVE ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (Gen AI): STUDI KORELASIONAL PADA MAHASISWA

Aflah Zakinov Irta*, Zakwan Adri, Nazarlin

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan,
Universitas Negeri Padang

Aflah.zakinov@fpk.unp.ac.id

Submitted: 2025-11-26

Accepted: 2025-11-28

Published: 2025-11-30

DOI: 10.24036/tme3d662

Abstract— *Generative artificial intelligence (AI) is increasingly integrated into higher education, yet there is limited understanding of how stable personality traits shape students' evaluations of these tools. This study examined the relationship between narcissistic traits and attitudes toward AI among Indonesian undergraduates. A cross-sectional correlational design was employed. Participants were 224 undergraduate students from Universitas Negeri Padang who had used AI at least once for academic purposes (e.g., writing, summarizing, or generating ideas). Narcissism was measured using the Narcissistic Personality Inventory-13 (NPI-13), and attitudes toward AI were assessed with the 4-item AI Attitude Scale (AIAS-4), both administered in Indonesian-adapted versions. Data were collected online via a self-report questionnaire and analyzed using JASP. Preliminary analyses included data cleaning, descriptive statistics, and internal consistency estimates using Cronbach's alpha, followed by Pearson's correlation once parametric assumptions were met. The results indicated that students tended to show moderate levels of narcissistic traits and generally favorable attitudes toward AI. Pearson's correlation analysis revealed a significant positive association between narcissism and attitudes toward AI ($r = .26, p < .001$), corresponding to a small-to-moderate effect size: students with higher narcissistic tendencies evaluated AI more favorably as an academic tool. These findings suggest that personality differences, particularly narcissistic traits, contribute to how students appraise AI, alongside factors such as digital literacy and institutional policy. The study highlights the need to incorporate individual differences into AI literacy initiatives and academic integrity programs in higher education and points to the importance of further research with larger and more diverse samples across Indonesian students.*

Keywords: *narcissism; attitudes toward artificial intelligence; generative AI; university students*

Abstrak— Kecerdasan buatan generatif (Gen-AI) semakin terintegrasi dalam pendidikan tinggi, namun masih sedikit diketahui bagaimana ciri kepribadian yang relatif stabil memengaruhi penilaian mahasiswa terhadap alat-alat ini. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara sifat *narsisisme* dan sikap terhadap AI di kalangan mahasiswa sarjana Indonesia. Desain yang digunakan adalah korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Partisipan terdiri atas 224 mahasiswa S1 Universitas Negeri Padang yang telah menggunakan AI setidaknya satu kali untuk

tujuan akademik (misalnya menulis, meringkas, atau menghasilkan ide). Sifat *narsisisme* diukur menggunakan *Narcissistic Personality Inventory-13* (NPI-13), sedangkan sikap terhadap AI diukur dengan *AI Attitude Scale 4* aitem (AIAS-4) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner lapor diri. Analisis kemudian dilakukan dengan JASP, dimulai dari pembersihan data dan perhitungan statistik deskriptif, dilanjutkan dengan pengujian reliabilitas internal dan korelasi Pearson setelah asumsi parametrik dipastikan terpenuhi. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki sifat *narsisisme* pada tingkat sedang dan sikap yang relatif menyukai AI. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara sifat *narsisisme* dan sikap terhadap AI pada mahasiswa. Temuan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan perbedaan kepribadian dalam pengembangan literasi AI dan kebijakan integritas akademik di perguruan tinggi, serta menegaskan perlunya studi lanjutan dengan cakupan konteks yang lebih luas di Indonesia.

Kata kunci: sifat *narsisisme*; sikap terhadap kecerdasan buatan; generatif; mahasiswa

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, kecerdasan buatan generatif (AI) semakin menjadi bagian dari praktik belajar-mengajar di perguruan tinggi. Laporan *Student Generative AI Survey 2025* yang dilakukan HEPI menunjukkan bahwa 92% mahasiswa di Inggris menggunakan AI dalam beberapa bentuk, meningkat tajam dari 66% pada tahun 2024; 88% mahasiswa bahkan telah menggunakan *generative AI* untuk membantu tugas penilaian (Freeman, 2025). Penggunaan paling umum mencakup menjelaskan konsep, meringkas artikel, dan mengusulkan ide penelitian, meskipun sebagian mahasiswa secara eksplisit memasukkan teks hasil AI ke dalam tugas mereka. Temuan serupa dirangkum dalam *meta-survey generative AI* dalam pendidikan yang menegaskan bahwa penggunaan AI oleh mahasiswa telah menjadi norma baru dalam ekosistem pendidikan tinggi global (Bouguettaya et al., 2025). Di Indonesia, riset kualitatif dan mixed-method menunjukkan bahwa mahasiswa memandang AI sebagai alat yang membantu struktur ide, tata bahasa, dan kepercayaan diri dalam menulis, namun sekaligus menimbulkan kekhawatiran mengenai plagiarisme, ketergantungan, serta penurunan kemampuan berpikir kritis (Hidayat, 2024; Suryani et al., 2025; Winarti et al., 2025). Tinjauan sistematis terbaru juga menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap AI berada pada rentang dari antusias hingga ambivalen, terutama ketika berkaitan dengan isu integritas akademik dan kualitas argumentasi. (Sarıca & Deneme Gençoğlu, 2025).

Dalam kerangka psikologi sosial, sikap didefinisikan sebagai kecenderungan psikologis yang diekspresikan melalui evaluasi (*favor/disfavor*) terhadap suatu objek (Eagly & Chaiken, 1993). Sikap terhadap AI umumnya dioperasionalkan sebagai

evaluasi kognitif, afektif, dan perilaku terhadap keberadaan dan penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari (Schepman & Rodway, 2020). Sejumlah skala telah dikembangkan untuk mengukur sikap terhadap AI, termasuk General Attitudes towards Artificial Intelligence Scale (GAAIS; Schepman & Rodway, 2020, 2023) dan skala singkat AI Attitude Scale (AIAS-4; Grassini, 2023) yang menilai sikap mahasiswa terhadap AI dengan empat pernyataan evaluatif.

Di sisi lain, narsisme sebagai konstruk kepribadian banyak dikaji dalam kerangka kepribadian gelap (*dark traits*). Narsisme ditandai oleh rasa superioritas, kebutuhan akan kekaguman, dan orientasi kuat pada self-enhancement (Morf & Rhodewalt, 2001; Campbell & Foster, 2007; Irta et.al, 2025). *Narcissistic Personality Inventory* (NPI) dan versi singkatnya NPI-13 merupakan salah satu instrumen yang paling luas digunakan untuk mengukur narsisme di populasi non-klinis (Gentile et al., 2013). Meta-analisis menunjukkan bahwa narsisme berkaitan dengan perilaku yang berorientasi pada panggung sosial dan *self-presentation*, seperti penggunaan media sosial intensif, pencarian pengakuan publik, dan preferensi terhadap alat yang meningkatkan citra diri (Gnambs & Appel, 2018).

Keterkaitan potensial antara narsisme dan sikap terhadap AI menjadi semakin relevan dalam konteks kemunculan AI generatif sebagai co-creator dalam produksi karya akademik. Studi terbaru menemukan bahwa individu dengan skor lebih tinggi pada *dark traits* lebih bersedia menggunakan ChatGPT untuk tujuan yang melanggar integritas akademik, seperti kecurangan dalam ujian dan tugas (Greitemeyer & Kastenmüller, 2023). Meskipun penelitian tersebut berfokus pada perilaku curang, secara teoritis dapat diasumsikan bahwa individu dengan sifat narsisme yang tinggi lebih menerima teknologi yang dapat mempercepat produktivitas, menampilkan kompetensi tinggi, dan mengurangi effort yang tampak di permukaan.

Namun, sejauh ini masih sangat terbatas penelitian yang secara spesifik menguji hubungan kuantitatif antara narsisme dan sikap terhadap AI di kalangan mahasiswa Indonesia. Studi-studi yang ada di konteks pendidikan tinggi Indonesia umumnya berfokus pada bagaimana mahasiswa menggunakan AI sebagai alat bantu menulis serta pada aspek persepsi etis dan kenyamanan penggunaan, tanpa menelaah peran karakteristik kepribadian sebagai faktor yang mungkin menjelaskan perbedaan sikap terhadap AI (Hidayat, 2024; Suryani et al., 2025; Winarti et al., 2025). Berdasarkan

kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara narsisme dan sikap terhadap AI pada mahasiswa Indonesia.

Metode Penelitian

Disain dan Partisipan

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi target adalah mahasiswa program sarjana di Universitas Negeri Padang yang telah memiliki pengalaman menggunakan AI minimal satu kali untuk kegiatan akademik (misalnya menulis, meringkas, atau mencari ide tugas). Penentuan ukuran minimum sampel mengacu pada analisis power a priori menggunakan G*Power 3.1 untuk uji korelasi Pearson dua-arah. Dengan asumsi efek sedang ($r = 0,3$), taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan power $(1-\beta) = 0,95$ (Cohen, 1988; Faul et al., 2009)

Instrumen

Narcissistic Personality Inventory-13 (NPI-13)

Narsisme diukur menggunakan versi singkat *Narcissistic Personality Inventory* (NPI-13) yang dikembangkan oleh Gentile et al. (2013). Skala ini terdiri dari 13 aitem yang dijawab menggunakan skala Likert 1-10 (1 = sangat tidak setuju sampai 10 = sangat setuju), dengan skor yang lebih tinggi merefleksikan tingkat narsisme yang lebih tinggi.

Dalam penelitian ini, NPI-13 diadaptasi ke dalam konteks Indonesia mengikuti tahapan adaptasi lintas budaya yang direkomendasikan oleh Beaton et al. (2000), meliputi terjemahan, sintesis, back-translation, penelaahan oleh panel ahli, serta uji coba lapangan terbatas untuk memeriksa kejelasan aitem.

AI Attitude Scale (AIAS-4)

Sikap terhadap AI diukur menggunakan *AI Attitude Scale* versi 4-item (AIAS-4) yang dikembangkan oleh Grassini (2023). Skala ini mengukur sikap global terhadap AI pada satu dimensi evaluatif tunggal melalui empat pernyataan yang dinilai menggunakan skala Likert (misalnya 1 = sangat tidak setuju hingga 7 atau 10 = sangat setuju). Penelitian awal menunjukkan bahwa AIAS-4 memiliki struktur unidimensional yang stabil dan reliabilitas internal yang baik (Grassini, 2023). Hasil uji coba menunjukkan bahwa keempat item dapat dipahami dengan baik oleh partisipan dan tidak terdapat usulan revisi substansial pada redaksi item.

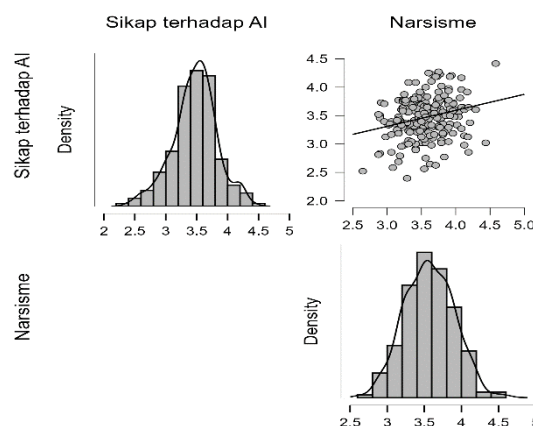
Teknik Analisis

Analisis data menggunakan software JASP Versi 0.95.4 dimana tahap awal mencakup pembersihan data, perhitungan statistik deskriptif untuk skor NPI-13 dan AIAS-4, serta estimasi reliabilitas internal dengan Cronbach's alpha. Setelah asumsi parametrik terpenuhi, hubungan antara narsisme dan sikap terhadap AI diuji menggunakan analisis korelasi Pearson.

Hasil Penelitian

Sebanyak 224 mahasiswa yang memenuhi kriteria menjadi sampel dalam penelitian ini, dengan 65,6% di antaranya berjenis kelamin perempuan dan rata-rata usia 20,31 tahun (SD = 1,76). Secara deskriptif, skor narsisme yang diukur dengan NPI-13 berada pada kategori sedang, sedangkan skor sikap terhadap AI yang diukur dengan AIAS-4 cenderung berada di atas titik tengah skala, yang menunjukkan kecenderungan sikap yang relatif positif terhadap AI pada mayoritas partisipan. Uji reliabilitas internal menunjukkan bahwa skala NPI-13 memiliki koefisien Cronbach's alpha sebesar 0,873 dan skala AIAS-4 memiliki Cronbach's alpha sebesar 0,842; kedua nilai tersebut mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang baik.

Gambar 1 Plot Normalitas dan Linearitas



Pemeriksaan asumsi normalitas dan linearitas menunjukkan bahwa distribusi skor narsisme dan sikap terhadap AI mendekati normal, yang terlihat dari histogram dengan kurva kerapatan yang simetris (Gambar 1). Scatterplot juga memperlihatkan pola sebaran yang relatif linear tanpa pencilan ekstrem yang menonjol. Secara visual,

distribusi skor narsisme dan sikap terhadap AI tampak mendekati normal berdasarkan histogram dan Q-Q plot. Untuk memperkuat temuan tersebut, normalitas juga diperiksa secara statistik menggunakan uji Shapiro-Wilk.

Tabel 1 *Shapiro-Wilk Test*

	Narsisme	Sikap terhadap AI
Shapiro-Wilk	0.989	0.996
P-value of Shapiro-Wilk	.081	.850

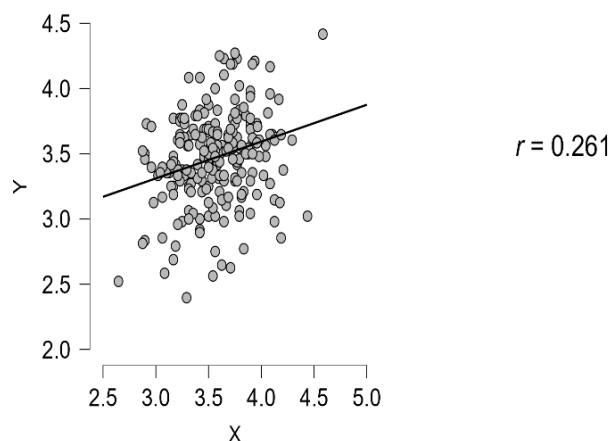
Hasil uji menunjukkan bahwa baik skor narsisme ($W = 0,989$; $p = 0,081$) maupun skor sikap terhadap AI ($W = 0,996$; $p = 0,850$) tidak mengalami penyimpangan normalitas yang signifikan, sehingga asumsi normalitas dapat dianggap terpenuhi.

Tabel 2 *Pearson's Correlations*

		n	Pearson's r	p	Effect size (Fisher's z)	SE Effect size
Narsisme	Sikap terhadap AI	224	0.261	< .001	0.267	0.067

Analisis utama menggunakan korelasi Pearson untuk menguji hubungan antara skor NPI-13 dan skor AIAS-4. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara narsisme dan sikap terhadap AI, dengan koefisien korelasi $r_{\text{pearson}} = 0.261$ dan $p < .001$ (Tabel 2). Secara kuantitatif, nilai ini berada pada kisaran efek kecil-sedang menurut kriteria Cohen, yang berarti bahwa peningkatan skor narsisme berkaitan dengan peningkatan moderat pada sikap positif terhadap AI.

Gambar 2 *Plot Korelasi Pearson*



Scatterplot menampilkan hubungan antara narsisme dan sikap terhadap AI (Gambar 2) dimana sebaran titik yang cenderung mengikuti garis regresi miring ke atas menggambarkan bahwa mahasiswa dengan skor narsisme yang lebih tinggi umumnya memiliki sikap yang lebih positif terhadap AI, selaras dengan nilai korelasi Pearson yang signifikan

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam sampel memiliki sikap yang cenderung menyukai AI, dengan tingkat narsisme grandios yang berada pada kategori sedang. Pola ini konsisten dengan temuan internasional dan nasional terdahulu yang menggambarkan *generative* AI sebagai bagian yang semakin terintegrasi dalam praktik belajar dan menulis mahasiswa (Freeman, 2025; Bouguettaya et al., 2025; Suryani et al., 2025; Winarti et al., 2025). Di tengah normalisasi penggunaan AI di lingkungan kampus, temuan utama studi ini adalah adanya hubungan positif yang signifikan antara narsisme dan sikap terhadap AI, dengan koefisien korelasi $r_{\text{pearson}} = 0,261$ pada 224 mahasiswa. Besaran efek ini berada pada kisaran kecil-sedang menurut kriteria Cohen (1988), yang berarti bahwa semakin tinggi kecenderungan *narsisisme*, semakin menguntungkan pula evaluasi mahasiswa terhadap AI.

Dari sudut pandang psikologi kepribadian, temuan ini selaras dengan model regulasi diri narsisme yang menekankan kebutuhan mempertahankan citra diri yang grandios dan memperoleh pengakuan sosial (Morf & Rhodewalt, 2001; Campbell & Foster, 2007). Individu *narsisisme* cenderung tertarik pada konteks dan alat yang memungkinkan mereka tampil kompeten, efektif, dan mengesankan di mata orang lain. AI, khususnya *generative* AI, dapat memenuhi fungsi tersebut: teknologi ini mempercepat penyusunan tugas, membantu menghasilkan teks yang tampak rapi dan canggih, serta mempermudah pencitraan diri sebagai mahasiswa yang produktif dan “tech-savvy”. Dalam kerangka ini, tidak mengherankan bila mahasiswa dengan skor NPI-13 lebih tinggi menilai AI secara keseluruhan lebih menguntungkan dibandingkan rekan dengan tingkat narsisme lebih rendah.

Korelasi positif antara narsisme dan sikap terhadap AI juga konsisten dengan literatur mengenai kaitan narsisme dan perilaku *self-presentation* di lingkungan digital. Meta-analisis menunjukkan bahwa narsisme berkorelasi dengan penggunaan media

sosial intensif, pencarian likes dan komentar, serta preferensi terhadap medium yang dapat memperkuat citra diri (Gnambs & Appel, 2018). AI dapat dipandang sebagai perpanjangan dari ekosistem digital tersebut: bukan hanya menyediakan panggung untuk tampil, tetapi juga “produser” yang membantu memoles konten yang akan ditampilkan. Dengan menggunakan AI, individu *narsisisme* dapat menghasilkan produk akademik yang tampak lebih terstruktur dan berkualitas tanpa memperlihatkan besarnya effort yang sesungguhnya, sehingga fungsi *self-enhancement* tetap terjaga.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian mengenai *dark traits* dan penggunaan AI untuk tujuan yang meragukan secara etis. Greitemeyer dan Kastenmüller (2023) menunjukkan bahwa skor tinggi pada *Dark Triad*, termasuk narsisme, berkaitan dengan kesiapan menggunakan ChatGPT untuk kecurangan akademik. Studi ini tidak secara langsung mengukur niat atau perilaku curang, tetapi hubungan positif antara narsisme dan sikap terhadap AI dapat dilihat sebagai “lapisan sikap” yang mendasari keterbukaan terhadap penggunaan AI, baik untuk praktik yang adaptif (misalnya sebagai alat belajar) maupun yang problematik (misalnya plagiarisme berbasis AI). Dengan kata lain, sikap yang lebih menyukai AI dapat menjadi titik awal yang, tanpa regulasi etis yang memadai, berpotensi mengarah pada penggunaan yang tidak sesuai.

Dari sisi teori sikap, hasil ini menguatkan proposisi bahwa evaluasi terhadap objek teknologi tidak hanya ditentukan oleh informasi kognitif seperti literasi AI, tetapi juga oleh motif dan kebutuhan kepribadian (Eagly & Chaiken, 1993). AIAS-4 dalam penelitian ini digunakan untuk menangkap sejauh mana mahasiswa menilai AI secara lebih atau kurang menguntungkan melalui empat pernyataan evaluatif (Grassini, 2023). Korelasi dengan narsisme menunjukkan bahwa penilaian tersebut sebagian dibentuk oleh orientasi *self-enhancement*, individu *narsisisme* cenderung menimbang manfaat impresif AI, kecepatan, kemudahan, dan tampilan hasil yang lebih berat daripada potensi risikonya terhadap kemandirian berpikir dan integritas akademik.

Secara praktis, temuan ini memiliki beberapa implikasi bagi pengembangan kebijakan dan program literasi AI di perguruan tinggi. Pertama, modul literasi AI sebaiknya tidak hanya berfokus pada pengenalan fitur teknis dan aturan penggunaan, tetapi juga memasukkan ruang refleksi mengenai motif pribadi dalam memanfaatkan AI. Mahasiswa dengan kecenderungan *narsisisme* perlu diajak untuk menggeser orientasi dari sekadar “tampak unggul” menuju pencapaian yang lebih autentik, misalnya dengan

menekankan pentingnya proses belajar, kemampuan berpikir kritis, dan kejujuran akademik. Kedua, program integritas akademik perlu menanggapi secara eksplisit tantangan baru yang muncul akibat hadirnya AI. Mengingat adanya keterkaitan antara *dark traits* dan kecenderungan kecurangan berbasis AI (Greitemeyer & Kastenmüller, 2023), kebijakan kampus dapat memperkuat komponen edukatif melalui case-based learning yang menampilkan skenario konkret penggunaan AI dalam tugas, termasuk konsekuensi etik dan akademik dari masing-masing pilihan. Pendekatan ini diharapkan lebih efektif daripada sekadar larangan umum yang sering kali diabaikan.

Ketiga, desain tugas perkuliahan dapat diarahkan untuk mengurangi ketergantungan yang tidak sehat pada AI dengan mendorong transparansi penggunaan. Misalnya, dosen dapat meminta mahasiswa menambahkan bagian refleksi singkat yang menjelaskan cara mereka menggunakan AI, apa yang dimodifikasi dari hasil AI, dan bagaimana mereka mengevaluasi kualitas output tersebut. Dengan cara ini, AI diposisikan sebagai scaffolding yang mendukung proses berpikir, bukan sebagai pengganti kemampuan analitis mahasiswa

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi partisipan cenderung memiliki sikap yang cukup menyukai penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam kegiatan akademik, dan pada saat yang sama memperlihatkan tingkat sifat narsistik pada taraf sedang. Hasil analisis mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan kecenderungan narsisme yang lebih tinggi cenderung memberikan penilaian yang lebih menguntungkan terhadap AI, dan lebih memandangnya sebagai alat yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang berbagai aktivitas akademik. Temuan ini menegaskan bahwa sikap terhadap AI tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan kebijakan institusi, tetapi juga oleh karakteristik kepribadian, yang dalam konteks ini mencerminkan orientasi self-enhancement dan strategi pengelolaan citra diri.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengisyaratkan bahwa pengembangan literasi AI dan kebijakan integritas akademik di perguruan tinggi perlu dirancang tidak hanya untuk mengatur penggunaan AI, tetapi juga untuk mendorong refleksi atas motif pribadi dan menumbuhkan penggunaan AI yang etis dan mendukung proses belajar yang autentik. Mengingat sampel penelitian hanya berasal dari satu universitas dan menggunakan desain potong lintang, diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan

wilayah yang lebih luas dan rancangan metodologis yang lebih beragam untuk memperkuat generalisasi temuan dan memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara kepribadian dan sikap terhadap AI dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Keterbatasan dan saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dimana penelitian ini menggunakan desain cross-sectional sehingga tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal, karena itu, tidak dapat dipastikan apakah narsisme mendorong sikap yang lebih menyukai AI, atau justru paparan dan pengalaman intens menggunakan AI yang memperkuat aspek *narsisisme* tertentu (misalnya rasa mampu yang berlebihan). Selain itu, data dikumpulkan melalui *self-report* dengan teknik *convenience* sampling pada mahasiswa di Universitas Negeri Padang. Meskipun peneliti meyakini konteks ini relevan untuk menggambarkan penerimaan AI di salah satu lingkungan pendidikan tinggi Indonesia, karakteristik institusi, kebijakan terkait AI, dan budaya akademik di wilayah atau perguruan tinggi lain kemungkinan berbeda secara substantif. Oleh karena itu, generalisasi temuan ke seluruh konteks pendidikan tinggi Indonesia perlu dilakukan secara hati-hati, dan studi lanjutan dengan sampel yang lebih beragam secara geografis dan institusional sangat dianjurkan.

Studi mendatang disarankan untuk mempertimbangkan desain longitudinal, melibatkan berbagai provinsi dan tipe perguruan tinggi, serta memasukkan variabel lain seperti narsisme vulnerable, persepsi risiko, norma deskriptif, dan moral disengagement untuk menyusun model yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kepribadian dan sikap terhadap AI. Meskipun demikian, dalam keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap memberikan kontribusi awal yang penting dengan menunjukkan bahwa dimensi kepribadian—khususnya kecenderungan *narsisisme*—berhubungan dengan sikap terhadap AI di kalangan mahasiswa, dan karenanya perlu dipertimbangkan dalam diskusi mengenai pemanfaatan AI yang produktif sekaligus etis di lingkungan pendidikan tinggi.

Daftar Pustaka

- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine, 25*(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Bouguettaya, S., et al. (2025). A meta-survey of *generative AI* in education. *Big Data and Cognitive Computing, 9*(9), 237. <https://doi.org/10.3390/bdcc9090237>
- Campbell, W. K., & Foster, J. D. (2007). The narcissistic self: Background, an extended agency model, and ongoing controversies. In C. Sedikides & S. J. Spencer (Eds.), *The self* (pp. 115–138). Psychology Press.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum.
- Eagly, A. H., & Chaiken, S. (1993). *The psychology of attitudes*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods, 41*(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.4.1149>
- Freeman, J. (2025). *Student generative AI survey 2025* (HEPI Policy Note 61). Higher Education Policy Institute.
- Gnambs, T., & Appel, M. (2018). Narcissism and social networking behavior: A meta-analysis. *Journal of Personality, 86*(2), 200–212. <https://doi.org/10.1111/jopy.12305>
- Grassini, S. (2023). Development and validation of the AI attitude scale (AIAS-4): A brief measure of general attitude toward artificial intelligence. *Frontiers in Psychology, 14*, 1191628. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1191628>
- Greitemeyer, T., & Kastenmüller, A. (2023). HEXACO, the Dark Triad, and ChatGPT: Who is willing to commit academic cheating? *Heliyon, 9*(9), e19909. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19909>
- Hidayat, N. (2023). Exploring EFL learners' attitudes toward AI-powered tools in academic writing. *ELLITE Journal of English Language, Literature, and Teaching*. <https://doi.org/10.32528/ellite.v10i1.3389>
- Irt, A. Z., Adri, Z., Lubis, S. I. S., Akbar, Z. M., & Ramadhini, Z. S. (2025). Cross cultural adaptation of the Dark Personality instrument for the Indonesian context: A preliminary study. Proceedings of the 3rd International Conference on Psychology and Health Issues (ICoPHI 2024). <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2024.2354545>
- Morf, C. C., & Rhodewalt, F. (2001). Unraveling the paradoxes of narcissism: A dynamic self-regulatory processing model. *Psychological Inquiry, 12*(4), 177–196.
- Sarıca, T., & Deneme Gençoğlu, S. (2025). EFL students' perceptions of AI-assisted writing tools: A systematic narrative hybrid review. *The Literacy Trek, 11*(1), 1–30.
- Schepman, A., & Rodway, P. (2020). Initial validation of the General Attitudes towards Artificial Intelligence Scale (GAAIS). *Computers in Human Behavior Reports, 1*, 100014. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2020.100014>
- Schepman, A., & Rodway, P. (2023). The General Attitudes towards Artificial Intelligence Scale (GAAIS): Confirmatory validation and associations with personality, corporate distrust, and general trust. *International Journal of Human-Computer Interaction, 39*(13), 2724–2741. <https://doi.org/10.1080/10447318.2022.2085400>

- Sultana, A., Abdul Latheef, N., & Siby, N. (2025). Exploring students' attitudes toward artificial intelligence (AI): Psychometric validation of AI-Attitude Scale. <https://doi.org/10.1177/21582440251378375>
- Suryani, Y., Nirwanto, R., & Qamariah, Z. (2025). The EFL students' perceptions of AI writing tools in academic writing skills at Islamic University of Palangka Raya. *Journal of English Language and Education*, 10(6), 220–230. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i6.1566>
- Winarti, H., Kholid, M. R., & Zakiyah, Z. (2025). Exploring EFL students' attitudes of artificial intelligence (AI) as a tool for writing English thesis proposals in higher education. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 87–100. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.4076>